



Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*

Raden Ahmad Zacky Hakim¹, Moch. Fakhruroji¹, Subagio Budi Prajitno¹

¹Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : zackyhakim23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media daring *Tempo.co* membingkai insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani dengan menggunakan metode kualitatif serta model *framing* Robert N. Entman yang meliputi definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian mengkaji dua puluh satu berita utuh terbitan Juni hingga Juli 2025. Hasil menunjukkan bahwa pemberitaan *Tempo.co* cenderung mendefinisikan peristiwa sebagai kecelakaan pendakian dengan penekanan pada risiko alam dan kondisi medan. Penyebab lebih diarahkan pada faktor situasional, sementara penilaian moral menekankan kewaspadaan individu pendaki. Rekomendasi solusi yang disajikan bersifat terbatas dan kurang menyoroti tanggung jawab struktural. *Tempo.co* tidak sepenuhnya netral, sehingga berdampak pada terbatasnya diskursus publik dalam mengkritisi kebijakan.

Kata Kunci: *Framing* Robert N. Entman; Insiden; Gunung Rinjani; *Tempo.co*

ABSTRACT

This study aims to analyze how the online media Tempo.co frames the incident involving a Brazilian hiker on Mount Rinjani using qualitative methods and Robert N. Entman's framing model, which includes problem definition, causal diagnosis, moral judgment, and treatment recommendation. Employing a qualitative approach, the study examines twenty-one news articles published between June and July 2025. The findings indicate that the coverage tends to define the event as a hiking accident, emphasizing natural risks and terrain conditions. The causes are largely attributed to situational factors, while moral judgments stress individual caution among hikers. The proposed solutions remain limited and insufficiently address structural responsibilities. As a result, the coverage is not entirely neutral and contributes to a restricted public discourse in critically addressing policy and safety management issues.

Keywords: *Framing* Robert N. Entman; Incident; Mount Rinjani; *Tempo.co*

PENDAHULUAN

Insiden pendakian kembali terjadi di Gunung Rinjani. Pendaki asal Brasil, Juliana Marins, tewas setelah terjatuh ke jurang saat mendaki gunung setinggi 3.726 mdpl pada 21 Juni 2025. Peristiwa ini memicu keprihatinan publik, terutama terkait keselamatan jalur, proses evakuasi, serta kesiapan fisik dan mental pendaki. Gunung Rinjani di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, menjadi destinasi favorit pendaki karena keindahan alamnya, dari savana hingga danau kawah. Pada 2024, tercatat 177.321 pendaki, termasuk sekitar 46.000 wisatawan mancanegara (CNBC, 2025). Namun di balik pesonanya, Rinjani menyimpan risiko tinggi akibat medan terjal, cuaca tak menentu, dan potensi kecelakaan secara nasional, data dari Jelajah Lagi menunjukkan 155 pendaki dilaporkan meninggal akibat insiden seperti tersesat, jatuh, dan hipotermia (Jelajah Lagi, 2024).

Kasus insiden di Gunung Rinjani dipilih karena tidak hanya menarik perhatian nasional, tetapi juga internasional. Opini publik berkembang beragam, mulai dari keprihatinan terhadap keselamatan jalur, tuntutan perbaikan evakuasi dan pengelolaan, hingga perdebatan tentang tanggung jawab antara pendaki, pemandu, dan pengelola. Kontroversi juga muncul akibat perbedaan keterangan antara pihak keluarga dan pemerintah, yang kemudian memicu diskusi luas di media nasional dan internasional.

Perbincangan tersebut tidak terlepas dari peran media sebagai ruang distribusi informasi sekaligus arena diskursus publik. Dalam perspektif Jürgen Habermas, ruang publik merupakan wilayah bagi masyarakat untuk berdiskusi secara rasional mengenai isu bersama. Media massa, termasuk media daring, menjadi penghubung antara negara, institusi, dan masyarakat serta berperan dalam membentuk agenda diskusi publik.

Media daring memiliki peran yang semakin dominan karena kecepatan dan jangkauannya yang luas. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman publik melalui penyajian fakta dan narasi. Kemampuannya menjangkau audiens global menjadikan media daring sebagai aktor penting dalam pembentukan opini publik dan dinamika ruang publik modern. Media daring juga membingkai peristiwa melalui pilihan kata, sudut pandang, dan penyajian informasi. *Framing* ini memengaruhi arah diskursus publik, menentukan isu yang dianggap penting, serta membentuk penilaian terhadap aktor dan kebijakan. Dalam praktik jurnalistik, elemen seperti judul, lead, struktur berita, dan kutipan narasumber menjadi alat utama dalam menegaskan sudut pandang tersebut.

Salah satu media yang aktif meliput isu ini adalah Tempo.co, media daring ini dikenal memiliki reputasi sebagai media yang kritis dan independen. Namun demikian, dalam praktik jurnalistik, media tetap tidak dapat sepenuhnya lepas dari proses seleksi dan penonjolan fakta. Setiap peristiwa yang diberitakan selalu melalui proses konstruksi yang melibatkan pilihan sudut pandang, sumber, serta penekanan tertentu. Dengan kata lain, berita bukanlah cerminan realitas yang utuh, melainkan hasil dari proses *framing* yang dilakukan oleh media. Hal ini

menjadi penting untuk ditelaah, terutama dalam kasus yang menyangkut keselamatan publik dan tanggung jawab berbagai pihak.

Pada ranah studi komunikasi, banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bagaimana media melakukan *framing* atau pembingkaihan isu yang berpotensi mempengaruhi konstruksi realitas sosial masyarakat. Penelitian oleh Fida (2025) menganalisis pemberitaan larangan penjualan iPhone 16 di *Tirto.id* menggunakan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasilnya menunjukkan bahwa *Tirto.id* membingkai isu sebagai persoalan administratif terkait kewajiban TKDN Apple, dengan kecenderungan mendukung sikap pemerintah dan menekankan solusi pada pemenuhan regulasi serta investasi, meski tetap bersifat kritis dan relatif netral.

Penelitian oleh Dimas (2024) menganalisis pemberitaan kerusakan Stadion Kanjuruhan di *Tribun News* dan *CNN Indonesia* menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasilnya menunjukkan perbedaan penekanan: *Tribun News* menyoroti jumlah korban dan tindakan aparat, sedangkan *CNN Indonesia* lebih fokus pada peran lembaga dan respons pemerintah, yang pada akhirnya membentuk pemahaman publik yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Penelitian oleh Tiara (2024) menganalisis pembingkaihan isu boikot produk pro-Israel di *Kompas.com* menggunakan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasilnya menunjukkan bahwa *Kompas.com* menyoroti dampak sosial-ekonomi sebagai fokus utama, dengan penekanan pada perilaku konsumen dan implikasinya terhadap ekonomi nasional, serta menawarkan solusi alternatif yang tidak hanya berupa boikot tetapi juga dukungan tanpa merugikan perekonomian dalam negeri.

Sementara itu, Penelitian oleh Aisy (2023) membandingkan pembingkaihan konflik Palestina–Israel di *Detik.com* dan *CNN Indonesia* menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasilnya menunjukkan bahwa *Detik.com* lebih menekankan fakta singkat dan perkembangan terkini, sedangkan *CNN Indonesia* menyajikan konteks yang lebih mendalam, sehingga membentuk pemahaman publik yang berbeda terhadap konflik tersebut.

Penelitian oleh Bintang (2025) menganalisis pemberitaan kasus kekerasan seksual oleh dokter residen di *TribunJabar.id* menggunakan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasilnya menunjukkan bahwa media menonjolkan peran pelaku, institusi medis, dan respons aparat, yang memengaruhi cara publik menentukan tanggung jawab serta penilaian moral terhadap kasus tersebut.

Pertanyaan penelitian yang digunakan adalah bagaimana *define problems* pada pemberitaan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co* ? bagaimana *diagnose causes* pada pemberitaan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co* ? bagaimana *make moral judgment* pada pemberitaan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co* ? dan bagaimana *treatment*

recommendation pada pemberitaan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada Tempo.co ?

Penelitian ini menggunakan model framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman yang menekankan empat elemen utama, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation*. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan suatu peristiwa, menentukan penyebabnya, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep ruang publik dari Jürgen Habermas yang melihat media sebagai arena diskursus publik yang idealnya bersifat terbuka, rasional, dan kritis. Namun dalam praktiknya, ruang publik yang dimediasi oleh media sering kali mengalami pembatasan melalui proses seleksi informasi dan konstruksi wacana.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam paradigma kritis, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana realitas sosial dikonstruksi oleh media serta implikasinya terhadap masyarakat. Data penelitian berupa dua puluh satu berita yang dipilih secara purposive dari keseluruhan pemberitaan *Tempo.co* terkait insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada periode Juni hingga Juli 2025. Data dikumpulkan melalui observasi berita daring dan studi dokumentasi mendalam, dengan validitas yang diperkuat triangulasi untuk meminimalkan bias. Unit analisis berupa teks berita utuh yang dieksplorasi secara mendalam melalui struktur narasi dan pilihan diksi. Analisis dilakukan dengan menggunakan model *framing* Entman untuk mengidentifikasi pola-pola konstruksi yang muncul dalam pemberitaan.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis dalam penelitian ini memuat sejumlah konsep dan teori utama yang digunakan untuk memahami dan menganalisis pemberitaan media daring, khususnya terkait konstruksi realitas dan pembingkaihan berita. Teori yang digunakan meliputi konsep berita sebagai produk jurnalistik, berita sebagai konstruksi realitas, karakteristik media daring, konsep ruang publik, serta teori framing Robert N. Entman sebagai pisau analisis utama. Keseluruhan teori ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna dan memengaruhi opini publik terhadap suatu peristiwa.

Berita pada dasarnya merupakan informasi yang memiliki nilai penting dan menarik bagi khalayak serta disampaikan melalui media massa (Morissan, 2008:8). Tidak semua peristiwa dapat disebut sebagai berita, melainkan harus melalui proses seleksi redaksional dan dipublikasikan agar dapat diakses oleh publik (Romli, 2018:72). Dalam praktiknya, berita disusun berdasarkan prinsip jurnalistik seperti akurasi, keseimbangan, dan objektivitas, serta mengikuti struktur baku seperti 5W+1H guna memastikan kelengkapan informasi (Djuraid, 2006:85). Namun, objektivitas dalam berita tidak bersifat absolut, melainkan

merupakan upaya menjaga kredibilitas melalui verifikasi fakta dan penggunaan sumber yang relevan (Kusumaningrat, 2012:48-55).

Berita tidak dapat dipandang sebagai refleksi realitas yang sepenuhnya netral. Media memiliki peran aktif dalam memilih dan menyusun fakta sehingga realitas yang disajikan merupakan hasil konstruksi. Proses ini melibatkan seleksi dan pembentukan berita, di mana wartawan tidak hanya memilih fakta, tetapi juga membentuk makna dari peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002:100). Pandangan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa realitas terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus (Hadiwijaya, 2023:77). Dengan demikian, berita merupakan representasi realitas yang telah melalui proses interpretatif media.

Perkembangan teknologi melahirkan media daring sebagai bentuk baru dalam praktik jurnalistik. Media daring memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan interaktif melalui internet (Syafieq, 2017:1). Dalam regulasi pers, media daring diakui sebagai bagian dari institusi jurnalistik yang menjalankan fungsi mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi (Dewan Pers, 2012). Keunggulan utama media daring terletak pada kecepatan, fleksibilitas, dan interaktivitas, yang memungkinkan audiens tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif (Romli, 2018:35).

Karakteristik berita dalam media daring ditentukan oleh prinsip-prinsip seperti keringkasan, adaptasi, keterbacaan, interaktivitas, serta pembentukan komunitas digital (Bradshaw dalam Wildansyah, 2024:9). Selain itu, nilai berita seperti kedekatan, dampak, konflik, dan human interest menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan suatu peristiwa untuk diberitakan (Santana, 2005:18). Dalam konteks ini, media daring tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga bersaing dalam menarik perhatian publik melalui penyajian yang cepat dan menarik.

Konsep ruang publik menjadi landasan penting dalam memahami peran media dalam masyarakat. Ruang publik dipahami sebagai arena sosial tempat individu bertukar gagasan dan membentuk opini publik secara rasional. Ruang publik tidak merujuk pada tempat fisik semata, melainkan pada proses komunikasi yang memungkinkan diskusi terbuka dan partisipasi setara (Hardiman, 2010:561). Dalam konteks modern, media massa berfungsi sebagai perantara utama dalam membentuk ruang publik, karena memiliki kemampuan menjangkau khalayak luas dan memengaruhi diskursus sosial.

Media dalam era digital memperluas ruang publik menjadi ruang publik virtual yang lebih inklusif dan interaktif. Melalui media daring, masyarakat dapat berpartisipasi dalam diskusi publik tanpa batasan ruang dan waktu (Pembayun, 2017:10-13). Namun, media tidak sepenuhnya netral karena dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, dan ideologi (Ibrahim, 2014:21). Oleh karena itu, media menjadi arena kontestasi makna, di mana berbagai kepentingan berusaha memengaruhi opini publik.

Dalam konteks tersebut, teori framing digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk realitas. Framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga menghasilkan interpretasi tertentu terhadap suatu peristiwa (Entman dalam Kriyantono, 2014:255). Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengemasnya dengan sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi cara publik memahami isu (Suharyo, 2021:7).

Analisis framing menurut Robert N. Entman mencakup empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana media mengonstruksi makna melalui teks berita. Proses framing bekerja melalui mekanisme seleksi fakta dan penonjolan aspek tertentu sehingga membentuk persepsi khalayak terhadap suatu peristiwa.

Tabel 1. Framing Robert N. Entman

Analisis Framing Robert N. Entman	Gambaran Pertanyaan
<i>Define Problems</i> (mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (mendiagnosis penyebab)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang menjadi penyebab suatu masalah? Siapa aktor (orang) yang menyebabkan masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (memberi penilaian moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (merekomendasikan solusi)	Penyelesaian apa yang ditawarkan? Jalan apa yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah?

Sumber : Data Penelitian 2026

Dalam penelitian ini, teori framing Entman digunakan untuk menganalisis bagaimana media daring membingkai pemberitaan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani. Pemberitaan tersebut tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik mengenai tanggung jawab, keselamatan, serta peran berbagai pihak yang terlibat. Dengan demikian, framing menjadi alat analisis yang relevan untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi realitas dan memengaruhi diskursus dalam ruang publik.

Secara keseluruhan, landasan teoritis ini menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi dan framing. Dalam ruang publik digital, pemberitaan tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan opini publik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori ini menjadi penting untuk menganalisis secara kritis bagaimana media daring menyajikan dan membingkai suatu peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempo didirikan pada 1971 oleh enam wartawan, yaitu Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Christiano Wibisono. Pendirian ini berawal dari perundingan dengan Ciputra dan Eric

Samola di Proyek Senen, Jakarta, dengan dukungan dana dari Yayasan Jaya Raya. Nama “Tempo” dipilih karena singkat, netral, dan mencerminkan ritme waktu dalam tradisi jurnalistik global (Tempo.co, 2019).

Dalam perjalanannya, Tempo dikenal sebagai media yang kritis terhadap kekuasaan. Hal ini membuatnya dua kali mengalami pembredelan pada masa Orde Baru, yakni pada 1982 dan 21 Juni 1994, terkait pemberitaan yang mengkritik pemerintah, termasuk kebijakan yang melibatkan Soeharto dan B. J. Habibie. Tekanan tersebut justru memperkuat posisi Tempo sebagai media independen yang konsisten menjaga sikap kritis.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* dari Robert N. Entman, Model *framing* Entman memiliki empat kategorisasi elemen yaitu: *Define problems*, *Diagnose causes*, *Make moral judgement* dan *Treatment recommendation* (Malik dalam Boer et al, 2020:88). Analisis ini digunakan untuk mengkaji pemberitaan insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani yang dipublikasikan oleh Tempo.co selama periode Juni hingga Juli 2025. Dalam kurun tersebut, Tempo.co secara intens melaporkan berbagai perkembangan insiden, mulai dari kronologi kejadian hingga respons berbagai pihak.

Pemberitaan yang berkelanjutan ini mencerminkan peran media daring sebagai ruang publik digital, tempat terjadinya pertukaran informasi, pembentukan opini, serta artikulasi kepentingan dari berbagai aktor yang terlibat. Media merupakan bagian institusi sosial yang penting bagi masyarakat, karena apa yang dikontruksikan oleh media berpengaruh dalam membangun opini publik (Rusmulyadi dalam Anggriani et al, 2020:5)

Dari total 27 berita yang dimuat, peneliti menyeleksi 21 berita sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan berdasarkan relevansi isi, kesinambungan narasi, dan keterkaitan langsung dengan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani.

Tabel 2. Berita Tempo.co Edisi Juni-Juli 2025

No.	Judul	Tanggal Publikasi
1.	Wisatawan Asal Brasil Jatuh ke Jurang Gunung Rinjani	22 Juni 2025
2.	Tim SAR Temukan Wisatawan Brasil yang Jatuh Saat Mendaki Gunung Rinjani	24 Juni 2025
3.	Fakta Seputar Proses Evakuasi Pendaki Asal Brasil yang Jatuh di Rinjani	25 Juni 2025
4.	Pendaki Brasil Ditemukan Meninggal Dunia di Jurang Gunung Rinjani	25 Juni 2025
5.	Siapa Juliana, Pendaki Brasil yang Meninggal di Rinjani?	26 Juni 2025
6.	Alasan Evakuasi Pendaki Gunung Rinjani Tidak Bisa Langsung Pakai Helikopter	26 Juni 2025
7.	Operasi SAR Pendaki Gunung Rinjani Ditutup, NTB Sampaikan Belasungkawa	26 Juni 2025
8.	Jenazah Juliana Pendaki Rinjani Asal Brasil Diautopsi Hari Ini	26 Juni 2025

9.	Dihadiri Keluarga, Jasad Pendaki Asal Brasil Diautopsi	26 Juni 2025
10.	DPR Bakal Terjunkan Tim ke Gunung Rinjani Pasca-Tewasnya Pendaki Brasil	26 Juni 2025
11.	Gunung Rinjani: Sorotan Terhadap Kecelakaan Pendaki Asal Brasil	27 Juni 2025
12.	Rincian Hasil Autopsi Jasad Juliana, Pendaki yang Jatuh di Rinjani	27 Juni 2025
13.	Sistem Pendakian Gunung Rinjani akan Dievaluasi demi Cegah Kecelakaan	27 Juni 2025
14.	Kronologi Pendaki Asal Brasil Tewas di Jurang Gunung Rinjani: Versi Pemandu dan Asosiasi	28 Juni 2025
15.	Insiden Juliana Marins di Gunung Rinjani, Kemenpar Tegaskan Pentingnya SOP Wisata Ekstrem	29 Juni 2025
16.	Perjuangan Tim SAR Gabungan Evakuasi Pendaki Brasil di Gunung Rinjani	29 Juni 2025
17.	Setelah Juliana Marins Tewas Terjatuh di Gunung Rinjani	4 Juli 2025
18.	Yusril Respon Wacana Proses Hukum Kematian Juliana Marins di Gunung Rinjani	4 Juli 2025
19.	Pemerintah Indonesia Ungkap Kronologi Kematian Juliana Marins Pendaki Rinjani Asal Brasil	4 Juli 2025
20.	Respons Kepala Basarnas soal Gugatan Kematian Juliana Marins	7 Juli 2025
21.	Otopsi Kedua Juliana Marins di Brasil, Masih Hidup 32 Jam Setelah Jatuh	13 Juli 2025

Sumber : Data Penelitian 2026

Berita-berita tersebut tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga merepresentasikan dinamika diskursus publik, termasuk isu keselamatan pendakian, tanggung jawab pengelolaan wisata alam, serta citra pariwisata Indonesia di tingkat internasional.

Dalam perspektif ruang publik menurut Jürgen Habermas, media daring seperti *Tempo.co* berfungsi sebagai medium diskusi publik yang memungkinkan isu ini dibahas secara luas dan rasional. Pemberitaan yang disajikan turut mengarahkan perhatian pada aspek tertentu, seperti efektivitas evakuasi dan peran otoritas negara.

Seluruh sampel berita kemudian dianalisis menggunakan empat elemen framing Entman, yaitu pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Analisis ini bertujuan mengungkap pola pembingkai yang digunakan *Tempo.co* serta pengaruhnya dalam membentuk diskursus dan opini publik di ruang digital. Kedua puluh satu berita yang telah dipilih dianalisis satu per satu menggunakan empat elemen *framing* dari Robert N. Entman. Berikut ini pola *framing* pemberitaan insiden pendaki brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co* :

Define Problems Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada Tempo.co

Dalam elemen define problems, *Tempo.co* membingkai insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani sebagai sebuah tragedi kecelakaan pendakian yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Sebagian besar pemberitaan menempatkan peristiwa ini sebagai kejadian darurat yang memicu proses pencarian dan penyelamatan oleh tim SAR. Fokus utama pemberitaan dalam tahap ini lebih banyak diarahkan pada kronologi kejadian, kondisi korban, serta perkembangan proses pencarian dan evakuasi.

Masalah lain dalam pemberitaan juga menempatkan peristiwa ini sebagai isu keselamatan dalam aktivitas wisata alam. Gunung Rinjani digambarkan sebagai lokasi pendakian dengan medan yang menantang dan memiliki potensi risiko yang tinggi bagi para pendaki. Dengan menyoroti kondisi medan yang curam, jalur pendakian yang terjal, serta kondisi alam yang sulit diprediksi, pemberitaan secara tidak langsung membangun persepsi bahwa aktivitas pendakian gunung merupakan kegiatan yang memiliki tingkat bahaya tertentu.

Selain itu, cara media menempatkan insiden ini sebagai peristiwa yang menarik perhatian publik secara luas. Pemberitaan tidak hanya memuat informasi mengenai korban, tetapi juga menyoroti respons dari berbagai pihak, termasuk tim penyelamat dan otoritas terkait. Dengan demikian, peristiwa tersebut tidak hanya dipahami sebagai kecelakaan individu, tetapi juga sebagai isu yang berkaitan dengan keselamatan publik dalam kegiatan wisata alam.

Tempo.co tampak berusaha menyajikan masalah secara luas. Namun, dalam praktiknya terdapat kecenderungan bahwa media ini tidak benar – benar menempatkan persoalan sebagai kegagalan sistem, melainkan sebagai situasi kompleks yang memang sulit dihindari. Fokus pada medan ekstrem dan kendala teknis membuat masalah terlihat sebagai sesuatu yang wajar terjadi dalam aktivitas pendakian.

Dalam konteks ruang publik, seharusnya media dapat lebih tajam dalam mengangkat kemungkinan adanya kelemahan sistem keselamatan, SOP atau kesiapan pengelolaan wisata. Ketika aspek tersebut tidak dijadikan fokus utama, maka publik tidak diarahkan untuk mempertanyakan apakah tragedi ini sebenarnya dapat dicegah.

Framing seperti ini berpotensi mengerucutkan ruang diskusi. Publik tidak diajak masuk ke perdebatan yang lebih kritis, melainkan hanya diajak memahami peristiwa sebagai peristiwa yang kompleks. Akibatnya, ruang publik yang terbentuk menjadi terbatas dan tidak cukup kuat untuk mendorong evaluasi kebijakan secara serius.

Dengan kata lain, *Tempo.co* secara tidak langsung mengontrol arah pembahasan publik, sehingga isu struktural menjadi kurang menonjol. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga menentukan batas sejauh mana realitas itu dapat diperdebatkan.

Berdasarkan 21 berita yang dianalisa didapatkan bahwa secara dominan, terdapat dua pola *framing* utama, yaitu insiden sebagai kecelakaan alam dan fokus pada aspek teknis evakuasi. Framing dapat dimaknai sebagai cara bagaimana media menyajikan peristiwa, baik dilihat dari cara media menekankan bagian tertentu atau aspek tertentu suatu peristiwa, dan bagaimana cara media bercerita atas suatu realitas (Muhaemin dalam Boer, 2020:88).

Perspektif komunikasi, media memiliki peran sebagai penghubung antara informasi dan masyarakat. Anggriani, et al. (2020: 6) menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, dominasi framing tertentu dalam pemberitaan menunjukkan adanya pengaruh terhadap cara publik memahami insiden tersebut.

Dalam pola pertama, peristiwa diposisikan sebagai risiko inheren dari aktivitas pendakian gunung. Penekanan diarahkan pada kondisi geografis, medan ekstrem, cuaca buruk, serta karakter alam Rinjani yang berbahaya. Dalam pola ini, tragedi dipahami sebagai sesuatu yang relatif wajar terjadi dalam aktivitas berisiko tinggi.

Sementara itu, pola kedua menitikberatkan pada kompleksitas proses evakuasi dan keterbatasan teknis di lapangan. Upaya tim SAR, kendala penggunaan helikopter, serta kesulitan akses menuju lokasi korban menjadi fokus utama. Dengan demikian, peristiwa dibingkai sebagai masalah operasional yang sulit dihindari, bukan sebagai indikasi kegagalan sistemik.

Diagnose Causes Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada Tempo.co

Pada elemen diagnose causes, pemberitaan Tempo.co cenderung menjelaskan penyebab insiden melalui kombinasi antara faktor alam dan faktor situasional yang terjadi selama pendakian. Salah satu penyebab yang sering disoroti dalam pemberitaan adalah kondisi geografis Gunung Rinjani yang memiliki medan terjal dan jurang curam. Karakteristik alam tersebut digambarkan sebagai faktor yang meningkatkan risiko kecelakaan bagi para pendaki.

Selain faktor medan, pemberitaan juga menyinggung kemungkinan adanya faktor kondisi cuaca serta situasi di lapangan yang dapat mempengaruhi keselamatan pendakian. Dalam beberapa berita, cuaca yang berubah-ubah serta kondisi jalur yang sulit dilalui disebut sebagai salah satu tantangan yang dihadapi oleh para pendaki maupun tim penyelamat. Penjelasan ini memperkuat narasi bahwa risiko dalam aktivitas pendakian tidak hanya berasal dari kesalahan individu, tetapi juga dari kondisi lingkungan yang tidak selalu dapat dikendalikan.

Namun demikian, dalam sebagian besar pemberitaan, penjelasan mengenai penyebab insiden lebih banyak berfokus pada faktor-faktor umum seperti kondisi medan atau risiko alam. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung memusatkan perhatian pada faktor situasional yang terjadi. Dominasi narasi tentang faktor alam dan teknis menunjukkan Tempo.co cenderung

menaturalisasi penyebab tragedi. Artinya, peristiwa ini diposisikan sebagai akibat dari kondisi alam yang tidak bisa dikendalikan, bukan sebagai hasil dari kemungkinan kegagalan sistem yang seharusnya bisa diantisipasi.

Ketika penyebab utama diarahkan pada alam, maka tanggung jawab menjadi kabur. Publik tidak didorong untuk mempertanyakan apakah ada kesalahan dalam pengelolaan jalur, standar keselamatan atau sistem peringatan dini. Dalam hal ini, framing media justru berpotensi mengalihkan perhatian dari aktor-aktor yang seharusnya ikut bertanggung jawab.

Dalam perspektif ruang publik Habermas, kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam rasionalitas diskusi publik. Diskusi yang terbentuk tidak sepenuhnya kritis karena tidak menghadirkan semua kemungkinan penyebab secara setara. Media seharusnya menjadi ruang untuk menguji berbagai argumen, termasuk yang mengarah pada kritik terhadap institusi.

Tetapi dalam kasus ini, framing *Tempo.co* justru cenderung melindungi narasi dominan, dimana alam dijadikan penyebab utama. Akibatnya, ruang publik kehilangan fungsi pentingnya sebagai anjing penjaga (watchdog) terhadap kekuasaan dan lebih berubah menjadi ruang penerimaan terhadap narasi yang cenderung “main aman”.

Di sisi lain, framing yang mengarah pada respons pemerintah dan evaluasi sistem memang muncul, tetapi dengan intensitas yang lebih rendah. Evaluasi kebijakan, tanggung jawab institusi, dan perbaikan sistem keselamatan tidak dikembangkan secara mendalam. Kritik yang muncul lebih sering bersifat normatif dan tidak menjadi fokus utama dalam struktur pemberitaan.

Terdapat pula framing pasca-kejadian, seperti hasil autopsi, klarifikasi hukum, dan respons diplomatik. Dalam kategori ini, perhatian publik dialihkan pada aspek administratif dan legal setelah peristiwa utama selesai. Fokus ini membuat pembahasan bergeser dari penyebab struktural menuju penyelesaian formal dan prosedural.

Moral Judgment Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*

Elemen make moral judgment dalam pemberitaan terlihat dari bagaimana media memberikan penilaian normatif terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam banyak berita, insiden ini dipahami sebagai pengingat akan pentingnya keselamatan dalam aktivitas pendakian gunung. Pemberitaan secara tersirat menekankan bahwa aktivitas pendakian memerlukan kesiapan fisik, mental, serta pengetahuan yang memadai mengenai kondisi medan yang akan dihadapi.

Selain itu, pemberitaan juga menghadirkan penilaian moral yang bersifat empati terhadap korban dan keluarganya. Narasi mengenai kondisi korban serta upaya pencarian yang dilakukan oleh tim penyelamat menciptakan suasana pemberitaan yang menekankan aspek kemanusiaan dari peristiwa tersebut.

Empati terhadap korban menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kedekatan emosional antara peristiwa yang diberitakan dengan pembaca.

Di sisi lain, pemberitaan juga memberikan apresiasi terhadap dedikasi tim SAR dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelamatan. Upaya yang dilakukan oleh tim penyelamat sering digambarkan sebagai bentuk kerja keras dan komitmen dalam menjalankan tugas kemanusiaan. Penilaian moral ini secara tidak langsung membangun citra positif terhadap institusi penyelamatan sekaligus menegaskan pentingnya kerja sama dalam menangani situasi darurat.

Meskipun terlihat berimbang, jika dianalisis lebih dalam terdapat ketimpangan dari cara penyajian penilaian moral tersebut. Narasi yang mendukung pemerintah dan tim SAR cenderung lebih dominan dan ditempatkan sebagai penjelasan utama, sementara kritik sering kali hanya muncul sebagai kutipan tambahan.

Ini menunjukkan bahwa media tidak sepenuhnya netral dalam memposisikan nilai moral. Kritik memang ada, hanya saja tidak diberikan ruang yang cukup kuat untuk menjadi wacana tandingan. Akibatnya, publik tetap lebih banyak terpapar pada narasi yang membenarkan kondisi yang ada.

Mengacu pada pandangan Habermas, hal ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam distribusi opini. Ruang publik ideal seharusnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua argumen untuk diuji secara rasional. Namun pada realitanya, Tempo.co masih cenderung memprioritaskan suara institusional dibanding suara kritis. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan ilusi keseimbangan. Secara permukaan terlihat ada dua sisi, tetapi sebenarnya kekuatan narasi tidak setara. Hal ini berbahaya karena publik bisa merasa sudah mendapatkan gambaran lengkap, padahal sudut pandangnya belum benar-benar diperkuat.

Secara keseluruhan, distribusi framing menunjukkan bahwa Tempo.co lebih banyak menempatkan insiden dalam kerangka kecelakaan alam dan persoalan teknis dibandingkan sebagai isu struktural. Peristiwa dipahami sebagai hasil kombinasi faktor alam, risiko pendakian, dan keterbatasan operasional di lapangan.

Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa media lebih memilih narasi yang relatif aman, netral, dan tidak secara langsung mengkritik institusi. Akibatnya, potensi diskusi mengenai tanggung jawab sistemik dalam pengelolaan wisata alam menjadi kurang menonjol dalam ruang pemberitaan.

Dalam perspektif ruang publik, kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang deliberasi kritis. Media yang seharusnya berfungsi sebagai arena pengujian berbagai perspektif justru lebih banyak mereproduksi narasi dominan yang menekankan faktor alam dan teknis.

Treatment Recommendation Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada Tempo.co

Pada elemen treatment recommendation, pemberitaan *Tempo.co* menampilkan berbagai langkah yang dianggap perlu dilakukan untuk menangani situasi yang terjadi. Rekomendasi yang paling dominan dalam pemberitaan adalah upaya percepatan pencarian dan evakuasi korban melalui koordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam operasi penyelamatan. Proses evakuasi yang kompleks di medan pegunungan menjadi salah satu fokus utama dalam pemberitaan.

Selain itu, beberapa pemberitaan juga menyinggung pentingnya evaluasi terhadap sistem keselamatan pendakian. Isu mengenai perlunya peningkatan pengawasan jalur pendakian, edukasi keselamatan bagi para pendaki, serta peningkatan kesiapan tim penyelamat menjadi bagian dari rekomendasi yang muncul dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga mendorong adanya refleksi mengenai langkah-langkah pencegahan di masa mendatang.

Solusi yang ditawarkan cenderung bersifat teknis dan jangka pendek. Media lebih menekankan pada bagaimana menghadapi risiko, bukan bagaimana mengurangi atau menghilangkan risiko melalui perubahan sistem. Ini menunjukkan bahwa framing solusi masih berada di level permukaan. Sebagai bagian dari ruang publik, media seharusnya mampu mendorong diskusi yang lebih dalam, seperti reformasi kebijakan, peningkatan SOP atau evaluasi menyeluruh. Ketika hal ini tidak ditonjolkan, maka peluang untuk mendorong perubahan menjadi kecil.

Dalam sudut pandang habermas, kondisi ini menunjukkan bahwa media belum sepenuhnya menjalankan fungsi sebagai pengawas kekuasaan. Alih-alih mendorong akuntabilitas, media justru cenderung menawarkan solusi yang aman dan tidak terlalu mengkritisi lebih jauh. Akibatnya, framing solusi ini tidak hanya membatasi diskusi, tetapi juga berpotensi meredam kritik publik. Publik diarahkan untuk fokus pada adaptasi individu, bukan pada perubahan sistem. Ini menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam menentukan arah solusi yang dianggap “layak” untuk dibicarakan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, konsep framing juga dapat dipahami sebagai proses seleksi realitas yang tidak terlepas dari kepentingan dan perspektif media. Dalam kajian komunikasi, disebutkan bahwa framing merupakan cara media “menentukan aspek mana yang ditonjolkan dan mana yang diabaikan dalam sebuah peristiwa” (Eriyanto, 2002: 67). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana *Tempo.co* lebih banyak menonjolkan aspek risiko alam dibandingkan kemungkinan kegagalan sistemik. Dengan demikian, realitas yang diterima publik bukanlah realitas utuh, melainkan realitas yang telah diseleksi.

Lebih lanjut, berita tidak berdiri sebagai fakta objektif, melainkan sebagai hasil interaksi antara wartawan, sumber, dan institusi media. (Hadiwijaya, 2023: 81) menjelaskan bahwa realitas media merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam konteks ini, pola framing yang muncul dalam pemberitaan Tempo.co menunjukkan bahwa interpretasi terhadap insiden pendaki tidak sepenuhnya netral, tetapi dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu yang cenderung menghindari kritik struktural.

Selain itu, karakteristik media daring yang menekankan kecepatan dan aktualitas juga turut memengaruhi pola framing yang terbentuk. Menurut Syafieq (2017: 4), media online memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan kecepatan penyampaian informasi dibandingkan kedalaman analisis. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian besar pemberitaan lebih fokus pada kronologi dan perkembangan peristiwa dibandingkan eksplorasi mendalam terhadap akar masalah.

Dari sisi nilai berita, dominasi aspek human interest dan kedekatan emosional juga menjadi faktor penting dalam pembingkaihan. Santana (2005: 21) menyebutkan bahwa nilai berita seperti konflik, tragedi, dan kemanusiaan sering kali menjadi daya tarik utama dalam pemberitaan. Hal ini terlihat dari bagaimana Tempo.co menekankan aspek tragedi dan empati terhadap korban, yang pada akhirnya membentuk persepsi publik terhadap peristiwa sebagai musibah kemanusiaan semata.

Dalam kerangka teori jurnalistik, objektivitas sering kali dipahami sebagai keseimbangan antara fakta dan sudut pandang. Namun, Kusumaningrat (2012: 52) menegaskan bahwa objektivitas bukan berarti tanpa perspektif, melainkan upaya menghadirkan informasi secara proporsional. Dalam kasus ini, meskipun Tempo.co menghadirkan berbagai sumber, proporsi penekanan yang tidak seimbang menunjukkan adanya kecenderungan framing tertentu.

Terakhir, dalam kaitannya dengan ruang publik, media seharusnya menjadi arena pertukaran gagasan yang kritis. Namun, Hardiman (2010: 566) menyatakan bahwa ruang publik yang dimediasi media sering kali mengalami distorsi akibat kepentingan tertentu. Hal ini terlihat dalam pemberitaan yang cenderung membatasi kritik terhadap institusi, sehingga diskursus publik yang terbentuk menjadi kurang berkembang secara kritis.

Selain itu, perbedaan intensitas antar kategori framing menunjukkan adanya prioritas tertentu dalam penyajian informasi. Menurut Romli (2018: 89), media online memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan konten dengan minat audiens agar tetap relevan dan menarik. Dalam konteks ini, dominasi framing kecelakaan alam dan evakuasi teknis dapat dipahami sebagai upaya menjaga perhatian publik melalui narasi yang mudah dipahami dan dramatis.

Distribusi framing juga dapat dilihat sebagai bentuk kekuasaan simbolik media dalam menentukan arah diskursus. Ibrahim (2014: 27) menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial melalui kontrol atas informasi yang disebar. Dengan demikian, dominasi framing tertentu bukan hanya soal pilihan redaksional, tetapi juga bentuk pengaruh terhadap cara publik memahami peristiwa.

Lebih lanjut, kecenderungan minimnya framing yang kritis terhadap pemerintah menunjukkan adanya batas dalam penyajian opini. Pembayun (2017: 14) menyatakan bahwa ruang publik digital tidak selalu sepenuhnya bebas, karena tetap dipengaruhi oleh struktur media dan kepentingan tertentu. Hal ini terlihat dari terbatasnya eksplorasi terhadap isu tanggung jawab struktural dalam pemberitaan.

Variasi framing juga dapat dipahami sebagai upaya media dalam menjaga keseimbangan antara informasi dan opini. Djuraid (2006: 92) menyebutkan bahwa struktur berita yang baik harus mampu menyajikan fakta sekaligus memberikan konteks. Namun, dalam kasus ini, konteks yang disajikan cenderung terbatas pada aspek teknis dan situasional.

Terakhir, jika dikaitkan dengan fungsi media sebagai watchdog, distribusi framing yang tidak merata menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum berjalan optimal. Suharyo (2021: 11) menegaskan bahwa framing dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritisi kekuasaan, tetapi juga dapat melemahkan kritik jika tidak digunakan secara seimbang. Oleh karena itu, pola perbandingan framing dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media masih cenderung berhati-hati dalam mengangkat isu yang bersifat struktural.

Dengan demikian, klasifikasi framing ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pemberitaan *Tempo.co* tidak sepenuhnya netral. Melalui pola yang berulang, media secara tidak langsung membentuk batasan dalam cara publik memahami peristiwa, sekaligus mengarahkan diskursus pada interpretasi yang lebih terkontrol dan kurang menantang aspek struktural yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberitaan insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani pada media *online Tempo.co*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Tempo.co membingkai insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani sebagai peristiwa kecelakaan pendakian yang menyoroti aspek keselamatan wisata alam. Pemberitaan menempatkan peristiwa tersebut sebagai situasi darurat yang membutuhkan penanganan cepat melalui proses pencarian dan evakuasi. Fokus utama berita diarahkan pada kronologi kejadian serta perkembangan proses penyelamatan. Dengan demikian, isu keselamatan pendakian menjadi pusat perhatian dalam pemberitaan.

Penyebab peristiwa dalam pemberitaan dikaitkan dengan risiko aktivitas pendakian serta kondisi medan Gunung Rinjani yang menantang. Selain itu, faktor situasional seperti kondisi alam dan kesulitan medan turut menjadi penjelasan atas terjadinya insiden. Proses evakuasi juga digambarkan menghadapi berbagai kendala teknis di lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebab peristiwa dipahami sebagai kombinasi faktor alam dan risiko aktivitas pendakian.

Pemberitaan memuat penilaian moral yang menekankan pentingnya kewaspadaan dalam aktivitas pendakian. Pendaki diharapkan mematuhi prosedur keselamatan serta memperhatikan kondisi lingkungan. Selain itu, pengelola kawasan wisata juga dipandang memiliki tanggung jawab dalam memastikan keamanan pendaki. Penilaian ini menunjukkan adanya dorongan terhadap kesadaran bersama mengenai pentingnya keselamatan pendakian.

Solusi yang ditampilkan dalam pemberitaan mengarah pada perlunya evaluasi sistem pengelolaan pendakian di Gunung Rinjani. Peningkatan standar keselamatan dan pengawasan terhadap aktivitas pendakian menjadi hal yang disoroti. Selain itu, koordinasi antar lembaga dalam proses penanganan darurat juga dianggap penting. Dengan demikian, perbaikan tata kelola keselamatan pendakian menjadi rekomendasi utama dalam pemberitaan.

Tempo.co tidak sepenuhnya netral dalam membingkai pemberitaan insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas dengan cara cenderung mengarahkan perhatian publik pada aspek tertentu, seperti kondisi alam dan kompleksitas situasi serta mengurangi penekanan pada tanggung jawab struktural.

Kondisi ini menunjukkan bahwa media belum sepenuhnya mampu menghadirkan ruang diskusi yang ideal, yaitu ruang yang memungkinkan pertukaran argumen secara kritis, rasional dan setara. Dengan demikian, framing yang dilakukan *Tempo.co* berdampak pada terbatasnya khalayak dalam mengembangkan kritik terhadap kebijakan dan institusi yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Penelitian ini terbatas karena hanya menganalisis *Tempo.co*. Studi selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan komparatif antar media untuk melihat variasi framing, serta mengombinasikan analisis framing dengan analisis wacana kritis atau resepsi audiens agar dapat memahami konstruksi media sekaligus respons publik secara lebih utuh.

Secara praktis, media diharapkan menyajikan berita isu keselamatan publik secara lebih berimbang dan multi-perspektif, serta tidak hanya menekankan satu sudut pandang. Media juga perlu berperan dalam meningkatkan literasi risiko wisata alam melalui pemberitaan yang informatif dan kritis agar publik memahami pentingnya standar keselamatan secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, P.G, dkk (2020). *Konstruksi Berita Online tentang Kecelakaan Pesawat Sriwijaya Air SJ-182*. ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik. 5(1), 01-18.
- Hendarwati, Atiyah.F (2025) *Pemberitaan Larangan Penjualan Iphone 16 Di Media Daring (Analisis Framing Robert N. Entman pada Tirto.id Edisi Oktober-Desember 2024)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibowo, Dimas D. S. (2024). *Analisa Framing Pemberitaan Media Online Tribun News dan CNN Dalam Berita Kerusuban di Stadion Kanjuruhan Kota Malang*. Semarang: Universitas Semarang.

- Lestari, Tiara Syifa. (2024). *Pembingkajian Berita Boikot Produk Pro-Israel Pada Media Online (Analisis Framing Robert N. Entman Pada Kompas.com Edisi November-Desember 2023)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dedi, R.A (2023). *Pembingkajian Berita Konflik Palestina dan Israel (Analisis Framing pada Media Daring Detik.com dan CNNIndonesia.com Edisi Oktober - Desember 2023)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Irgiansyah, Bintang (2025). *Pemberitaan Kekerasan Seksual Oleh Dokter Residen (PPDS) Di RSBS Bandung Pada Media Online Lokal (Analisis Framing Pada Tribunjabar.Id)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Romli, A.S. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Djuraid, H.N. (2006). *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Kusumaningrat, H dan Kusumaningrat, P (2012). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Edisi ke-6). Yogyakarta: LKiS.
- Hadiwijaya, A.S. (2023). *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*. Vol.11. No.1. Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
- Syafieq, dkk. (2017). *Penggunaan Umpan Klik Pada Judul Berita Untuk Menarik Minat Pembaca. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary.
- Wildansyah, A. (2024). *Strategi Jurnalis Dalam Penerapan Prinsip Jurnalisme Online Pada Media Berita JATIMPOS.CO*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santana, K.S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hardiman, B. (2010). *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari polis sampai Cyberspace*. Penerbit: Kanisius. dalam Jurnal Socioteknologi Edisi-30 tahun 2013.
- Pembayun, J.G. (2017). *Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital*. Magelang: Universitas Tidar.
- Ibrahim, Idi Subandy, dkk. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kriyanton, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Edisi ke-10). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suharyo. (2021). *Kajian Bahasa Dengan Pendekatan Analisis Framing*. CV. Tigamedia Pratama.
- Boer, K.M, dkk (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1), 85-104
- Jelajah Lagi. (2024, Mei 15). *Daftar Lengkap Pendaki Meninggal Dalam Dekapan Gunung Indonesia Update Terbaru 2024*. Diambil 05 Juli 2025 dari

- Jelajahlagi.id website: <https://www.indrlagi.id/2021/08/daftar-pendaki-meninggal-di-gunung.html?m=1>
- Mae. (2025, Juni 26). *Ini Daftar Kecelakaan Tragis di Gunung Rinjani, Puluhan Tewas*. Diambil 05 Juli 2025 dari CNBCIndonesia.com website: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250626104849-128-644101/ini-daftar-kecelakaan-tragis-di-gunung-rinjani-puluhan-tewas>
- Tempo.co. (2019) .*Tentang Kami*. Diambil 29 April 2026 dari Tempo.co Website : <https://www.tempo.co/tentangkami>.
- Noor, Isra Nurul Magriza. (2021). *Analisis framing berita penggalangan dana melawan Covid-19 di Indonesia oleh influencer Rachel Vennya*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya